



Internalisasi Modal Budaya dalam Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Baubau

Rosmawati Taherong^{*1}, Edison², Samsaifil³, Rindi⁴, Herindang La Ida⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: berkasumb0925038401@gmail.com

Info Article	
Received :	
02 Mei 2026	
Revised:	
02 Juni 2026	
Accepted:	
01 Juli 2026	
Publication:	
31 Juli 2026	
Keywords:	Abstract: <i>Students' low learning interest at SMP Negeri 2 Baubau is not solely associated with individual motivation but is also influenced by the weak internalization of academic cultural capital, as reflected in limited literacy practices, low classroom participation, and minimal student engagement in the learning process. This community service program aimed to enhance students' learning interest through strengthening school culture based on the internalization of cultural capital. The program employed a participatory approach consisting of preliminary observation, coordination with the school & the implementation of three main intervention activities: contextual literacy development, the establishment of learning habits through discussions, presentations & reflective learning & the reinforcement of academic culture by promoting dialogic pedagogical relationships & recognizing students' active participation. The program outcomes indicated increased student engagement in classroom activities, improved reading & discussion habits, greater confidence in expressing ideas, and the creation of a more participatory learning environment. These findings demonstrate that strengthening cultural capital through sustained academic practices and supportive school culture can serve as an effective strategy for fostering students' learning interest</i>
Kata Kunci:	
Budaya Sekolah,	
Habitus Belajar,	
Minat Belajar, Modal	
Budaya, Sosiologi	
Pendidikan	
Licensed Under a	Abstrak: Rendahnya minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Baubau tidak hanya berkaitan dengan aspek motivasi individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi modal budaya akademik yang tercermin pada rendahnya budaya literasi, partisipasi belajar & keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya meningkatkan minat belajar siswa melalui penguatan budaya sekolah berbasis internalisasi modal budaya. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi awal, koordinasi dengan sekolah, serta implementasi tiga kegiatan utama, yaitu penguatan literasi kontekstual, pembiasaan akademik melalui diskusi, presentasi, dan refleksi belajar, serta penguatan budaya akademik melalui relasi pedagogik yang dialogis dan pemberian apresiasi terhadap partisipasi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, berkembangnya kebiasaan membaca dan berdiskusi, tumbuhnya keberanian mengemukakan pendapat, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Program ini menunjukkan bahwa penguatan modal budaya melalui pembiasaan akademik & budaya sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.
Creative Commons	
Attribution 4.0	
International	
License	

INTRODUCTION

Minat belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas karena berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, keberhasilan akademik, serta pembentukan karakter belajar sepanjang hayat. Selama ini, rendahnya minat belajar lebih banyak dipahami sebagai persoalan psikologis yang berkaitan dengan motivasi, perhatian, dan kesiapan individu dalam mengikuti pembelajaran. Perspektif tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa siswa yang belajar pada lingkungan sekolah yang sama dapat menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang berbeda (Firman & Sandiarsa, 2024). Dalam kajian sosiologi pendidikan, minat belajar dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekolah, termasuk nilai, norma, praktik akademik, serta budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Hakyoldaş, 2024). Dengan demikian, peningkatan minat belajar memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan individu, tetapi juga pada transformasi budaya sekolah sebagai ruang pembentukan pengalaman belajar.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan belajar peserta didik. (OECD, 2023), melalui hasil PISA 2022, menempatkan *sense of belonging* sebagai salah satu dimensi penting pengalaman siswa di sekolah, sedangkan Konold et al., (2018) menunjukkan keterkaitan antara *school climate*, *student engagement*, dan *academic achievement*. Dalam konteks literasi, Zalukhu & Zalukhu, (2024) menunjukkan masih adanya persoalan rendahnya minat baca dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sementara itu, Salsabila & Qiptiah, (2025) menyoroti *learning disengagement* sebagai persoalan yang memerlukan pendekatan relasional dan humanistik. Pembelajaran yang kontekstual juga relevan karena memberikan ruang kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosialnya (Nur et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa budaya sekolah, pengalaman belajar, dan kualitas keterlibatan siswa merupakan faktor strategis dalam membangun minat belajar.

Fenomena serupa ditemukan di SMP Negeri 2 Baubau berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pengabdian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa masih memperlihatkan partisipasi belajar yang rendah, ditandai dengan minimnya keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran, rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta tingginya ketergantungan terhadap arahan guru. Di sisi lain, budaya literasi belum

berkembang secara optimal karena aktivitas membaca di luar tugas pembelajaran masih terbatas, sedangkan orientasi belajar siswa cenderung berfokus pada pencapaian nilai dibandingkan pemahaman konsep. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budaya akademik belum terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan belajar siswa sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan dan kemandirian belajar.

Dalam perspektif teori modal budaya Bourdieu, (1986), kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum optimal menjalankan fungsi sebagai arena reproduksi budaya akademik. Modal budaya tidak hanya diwujudkan dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam disposisi dan kebiasaan akademik yang berkaitan dengan pengalaman sosial serta kapital yang dimiliki siswa (de Moll et al., 2024). Praktik-praktik akademik yang dilakukan secara berulang akan membentuk habitus, yaitu disposisi yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memaknai proses belajar. Ketika modal budaya akademik belum terinternalisasi melalui pembiasaan yang konsisten, siswa cenderung memandang belajar sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kebutuhan intelektual. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah menjadi strategi yang relevan untuk membangun habitus belajar sekaligus memperluas kesempatan siswa untuk belajar secara bermakna (Wilson & Urick, 2021).

Meskipun berbagai program pengabdian telah berupaya meningkatkan minat belajar melalui pemberian motivasi, pelatihan strategi belajar, atau penyediaan media pembelajaran, sebagian besar masih menempatkan minat belajar sebagai persoalan individual. Pendekatan tersebut belum banyak menyentuh aspek budaya sekolah sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan dan identitas akademik siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui internalisasi modal budaya dalam membangun budaya sekolah sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Baubau. Program dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu penguatan literasi kontekstual sebagai media internalisasi modal budaya, pembentukan habitus belajar melalui pembiasaan akademik, serta penguatan budaya akademik melalui simbolisasi prestasi dan relasi pedagogik yang partisipatif. Melalui ketiga kegiatan tersebut diharapkan tercipta budaya sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan, sehingga minat belajar siswa tumbuh sebagai hasil dari pengalaman sosial yang mereka bangun bersama di lingkungan sekolah.

METHOD

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Baubau, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, dengan sasaran utama siswa dan guru sebagai mitra pelaksana. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat belajar siswa yang ditandai oleh rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, lemahnya budaya literasi, terbatasnya kemandirian belajar, serta dominannya orientasi belajar yang berfokus pada pencapaian nilai. Berdasarkan kondisi tersebut, program dirancang untuk memperkuat budaya sekolah melalui internalisasi modal budaya sebagai strategi peningkatan minat belajar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach) yang melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan siswa sehingga tercipta perubahan budaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, observasi kondisi awal, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan materi dan perangkat kegiatan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada tiga bentuk intervensi, yaitu: (1) penguatan literasi kontekstual sebagai media internalisasi modal budaya melalui pembiasaan membaca, diskusi reflektif, dan pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa; (2) pembentukan *habitus* belajar melalui pembiasaan akademik berupa diskusi kelompok, presentasi, refleksi pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar; serta (3) penguatan budaya akademik melalui simbolisasi prestasi dan pengembangan relasi pedagogik yang dialogis, dengan memberikan apresiasi terhadap partisipasi, kreativitas, dan proses belajar siswa. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi bersama guru dan siswa, serta dokumentasi perubahan perilaku belajar berdasarkan indikator partisipasi, kebiasaan literasi, keberanian mengemukakan pendapat, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik.

Metode ini dirancang untuk membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi modal budaya melalui praktik akademik yang berkelanjutan, sehingga peningkatan minat belajar tidak hanya tampak selama pelaksanaan program, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa di lingkungan sekolah. Keunggulan program ini terletak pada penerapan teori modal budaya Pierre Bourdieu sebagai dasar penyusunan intervensi budaya sekolah. Berbeda dengan program peningkatan minat belajar yang umumnya berfokus pada aspek motivasional, kegiatan ini menempatkan

budaya sekolah sebagai ruang internalisasi nilai, kebiasaan, dan praktik akademik yang membentuk habitus belajar siswa secara berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Penguatan Literasi Kontekstual sebagai Media Internalisasi Modal Budaya

Program pengabdian diawali dengan kegiatan penguatan literasi kontekstual sebagai langkah awal dalam membangun budaya belajar di SMP Negeri 2 Baubau. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, refleksi terhadap isi bacaan, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Materi bacaan dipilih berdasarkan kedekatannya dengan kehidupan siswa, seperti budaya lokal, lingkungan pesisir, kehidupan sosial masyarakat Baubau, serta berbagai isu pendidikan yang relevan dengan pengalaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca 15 Menit

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada pola keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri untuk bertanya, dan lebih banyak menunggu arahan guru. Setelah pembiasaan literasi dilakukan secara berkelanjutan, siswa mulai memperlihatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Aktivitas membaca yang sebelumnya hanya dilakukan karena tuntutan tugas mulai berkembang menjadi bagian dari proses belajar yang lebih bermakna. Guru mitra juga mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup karena interaksi antarsiswa meningkat dan diskusi berlangsung lebih aktif dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi kontekstual tidak hanya meningkatkan aktivitas membaca, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami isi pelajaran sekaligus menemukan relevansi antara pengetahuan sekolah dengan realitas sosial yang mereka alami. Kondisi ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap proses belajar (*sense of belonging*) sehingga siswa tidak lagi memandang belajar sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai aktivitas yang memiliki manfaat bagi kehidupan mereka.

Dalam perspektif teori modal budaya Bourdieu, (1986), kegiatan literasi kontekstual dapat dipahami sebagai sarana internalisasi modal budaya akademik melalui praktik membaca, berdiskusi, dan mengemukakan argumentasi secara berulang. Penerapan konsep habitus dalam berbagai konteks sosial juga menunjukkan bahwa disposisi terbentuk melalui hubungan antara pengalaman, struktur sosial, dan praktik yang berulang (Costa & Murphy, 2015). Praktik-praktik tersebut secara bertahap membentuk disposisi akademik yang berkembang menjadi habitus belajar. Dengan demikian, peningkatan minat belajar yang mulai terlihat selama pelaksanaan program bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga oleh proses pembiasaan dalam lingkungan sosial sekolah. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan Yatno et al., (2026) yang memperlihatkan bahwa modal budaya dan habitus dapat mengalami transformasi melalui praktik sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan OECD (2023) dan Kipuru & Matagi, (2025) yang menempatkan *sense of belonging*, minat akademik, dan partisipasi sebagai unsur penting dalam keterlibatan siswa di sekolah. Priyambodo, (2016) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *sense of belonging* pada sekolah dan *student engagement* pada pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan program ini karena literasi kontekstual tidak hanya diarahkan pada aktivitas membaca, tetapi juga pada pembentukan rasa memiliki terhadap proses belajar melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman akademik yang bermakna. Perbedaan program ini dengan kegiatan serupa terletak pada penggunaan perspektif modal budaya sebagai dasar intervensi. Literasi diposisikan sebagai praktik sosial yang membentuk budaya akademik di sekolah. Dengan

demikian, penguatan literasi kontekstual menjadi fondasi awal bagi terbentuknya budaya belajar yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Pembentukan *Habitus* Belajar melalui Pembiasaan Akademik

Setelah pelaksanaan program penguatan literasi kontekstual, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pembentukan *habitus* belajar melalui pembiasaan akademik yang dilakukan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan membangun kebiasaan belajar yang aktif, mandiri, dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Pembiasaan akademik dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil belajar, refleksi pembelajaran di akhir pertemuan, pemberian kesempatan bertanya, serta penugasan yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Seluruh kegiatan tersebut dirancang sebagai praktik akademik yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Selama pelaksanaan program terlihat adanya perubahan pada pola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap arahan guru, cenderung menunggu instruksi, serta kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat. Seiring dengan berlangsungnya pembiasaan akademik, siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mengikuti diskusi, lebih aktif mengajukan pertanyaan, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai terbiasa menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman secara lebih terbuka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi berkembang menjadi proses interaksi yang lebih dialogis dan partisipatif.

Pembiasaan akademik yang dilakukan secara konsisten turut memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab belajar siswa. Kegiatan presentasi, refleksi, dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun keberanian dalam mengemukakan gagasan. Pada saat yang sama, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi proses belajar. Perubahan pola interaksi tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan mendorong siswa untuk terlibat secara

aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam perspektif Bourdieu, (1986), pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan proses pembentukan *habitus*, yaitu seperangkat disposisi yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan merespons berbagai situasi sosial. *Habitus* belajar tidak terbentuk melalui pemberian motivasi sesaat, tetapi melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Melalui praktik diskusi, presentasi, refleksi, dan kolaborasi, siswa secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai akademik sebagai bagian dari identitas belajarnya (Tan & Liu, 2022). Dengan demikian, peningkatan minat belajar yang muncul selama program berlangsung merupakan hasil dari perubahan praktik sosial di sekolah yang membentuk kebiasaan belajar baru .

Temuan ini selaras dengan Tan & Liu, (2022) yang menunjukkan bahwa *habitus* pendidikan berkembang melalui proses sosialisasi akademik dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Treagust, (2022) menekankan pentingnya kurikulum sekolah yang lebih inklusif dan relevan bagi pengalaman siswa; prinsip relevansi tersebut mendukung pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi keterlibatan peserta didik. Pada saat yang sama, Schäfer & Schäfer, (2025) menunjukkan bahwa pembentukan *habitus* primer telah berlangsung sejak lingkungan keluarga, sehingga pengalaman siswa di sekolah berinteraksi dengan disposisi yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, pembentukan *habitus* belajar melalui pembiasaan akademik di sekolah dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memperkuat budaya belajar sekaligus mendorong minat belajar siswa.

Transformasi Budaya Sekolah melalui Internalisasi Modal Budaya sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Pelaksanaan tiga rangkaian kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa tidak terjadi secara instan sebagai akibat dari pemberian motivasi atau penyampaian materi semata, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai, kebiasaan, dan praktik akademik yang berlangsung secara bertahap di lingkungan sekolah. Penguatan literasi kontekstual, pembentukan *habitus* belajar melalui pembiasaan akademik, serta penguatan budaya akademik melalui simbolisasi prestasi dan relasi pedagogik yang partisipatif saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif. Ketiga kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu rangkaian intervensi yang mengarahkan siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasikan budaya belajar dalam aktivitas sehari-hari di

sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa perubahan perilaku belajar siswa mulai tampak melalui meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kebiasaan membaca sebelum pembelajaran, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek individual, tetapi juga pada dinamika pembelajaran di kelas. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dialogis, komunikasi antarsiswa lebih aktif, dan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih kolaboratif. Dengan demikian, budaya sekolah mulai bergeser dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru menuju lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama.

Dalam perspektif Bourdieu, (1986), perubahan tersebut menunjukkan berlangsungnya proses reproduksi modal budaya melalui praktik-praktik akademik yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan membaca, berdiskusi, berargumentasi, dan merefleksikan pengalaman belajar menjadi bentuk modal budaya yang secara perlahan diinternalisasikan oleh siswa. Proses internalisasi tersebut kemudian membentuk *habitus* belajar, yaitu disposisi yang mendorong siswa untuk memandang belajar sebagai kebutuhan dan bagian dari identitas akademiknya. Dengan kata lain, peningkatan minat belajar dalam program ini merupakan konsekuensi dari terbentuknya *habitus* baru yang lahir melalui budaya sekolah, bukan sekadar akibat dari peningkatan motivasi sesaat. Temuan ini memperkuat pandangan Tan & Liu, (2022) bahwa *habitus* pendidikan berkembang melalui proses sosialisasi dan pengalaman akademik yang berulang. Kondisi sosial yang melingkupi peserta didik juga perlu diperhitungkan; Sirait & Ritonga, (2025), misalnya, menunjukkan bahwa capaian pendidikan anak dalam komunitas nelayan berkaitan dengan hambatan sosial-ekonomi dan dukungan lingkungan yang mereka hadapi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi di SMP Negeri 2 Baubau memperlihatkan bahwa pembentukan budaya sekolah perlu dipahami dalam konteks sosial siswa dan dapat menjadi strategi untuk memperkuat keterlibatan serta minat belajar secara berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini menghasilkan suatu kerangka perubahan yang menunjukkan bahwa internalisasi modal budaya melalui praktik literasi kontekstual membentuk *habitus* belajar siswa, *habitus* tersebut memperkuat budaya akademik sekolah, dan budaya akademik yang berkembang secara konsisten berkontribusi terhadap meningkatnya minat belajar siswa. Temuan ini mempertegas bahwa minat belajar bukan hanya persoalan psikologis individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara modal

budaya, praktik pedagogik, dan budaya sekolah yang dibangun secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah melalui internalisasi modal budaya dapat menjadi alternatif strategi pengembangan pendidikan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan motivasi belajar secara individual.

Discussion

Hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Baubau tidak terjadi sebagai akibat dari pemberian motivasi sesaat, tetapi melalui proses pembentukan budaya sekolah yang mendorong internalisasi nilai-nilai akademik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguatan literasi kontekstual, pembiasaan akademik, dan pengembangan budaya akademik menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif sehingga siswa memperoleh ruang untuk membangun pengalaman belajar secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar merupakan hasil interaksi antara praktik pedagogik, budaya sekolah, dan pengalaman sosial siswa. Dengan demikian, perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program tidak hanya tampak pada meningkatnya partisipasi belajar, tetapi juga pada terbentuknya kebiasaan akademik yang mulai berkembang sebagai bagian dari budaya sekolah.

Dalam perspektif modal budaya Bourdieu, (1986), sekolah merupakan arena sosial yang berperan dalam mentransmisikan nilai, norma, dan praktik akademik kepada peserta didik. Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, dan merefleksikan hasil belajar merupakan bentuk modal budaya akademik yang secara bertahap diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran. Proses tersebut membentuk *habitus* belajar, yaitu disposisi yang mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan memiliki orientasi belajar yang lebih positif. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar dalam program ini dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan praktik sosial di sekolah, bukan hanya perubahan aspek psikologis individu.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka *habitus* yang menempatkan praktik sosial dan disposisi sebagai unsur penting dalam menjelaskan tindakan individu di lingkungan pendidikan (Costa & Murphy, 2015). Secara empiris, Firman & Sandiarsa, (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi siswa. Pada konteks sekolah menengah, Kipuru & Matagi, (2025) juga menempatkan minat akademik sebagai unsur sentral dalam *sense of belonging* dan partisipasi siswa. Hasil-

hasil tersebut memperkuat temuan pengabdian ini bahwa perubahan budaya dan lingkungan belajar merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa penguatan literasi kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial, budaya lokal, dan pengalaman sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami materi sekaligus lebih aktif dalam diskusi. Temuan ini konsisten dengan Nur et al., (2023) yang menempatkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai strategi untuk membangun minat belajar melalui keterkaitan materi dengan konteks peserta didik. Di sisi lain, de Moll et al., (2024) menunjukkan bahwa academic habitus pada siswa sekolah menengah berkaitan dengan kapital keluarga dan pola ketimpangan sosial, sehingga disposisi akademik siswa perlu dipahami sebagai hasil proses sosial yang lebih luas. Dalam program ini, pembiasaan literasi di sekolah menjadi salah satu ruang untuk memperkuat disposisi akademik tersebut secara lebih inklusif.

Aspek lain yang menjadi temuan penting dalam program ini adalah terbentuknya hubungan pedagogik yang lebih dialogis antara guru dan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang membuka ruang dialog, refleksi, dan kolaborasi. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta membangun interaksi yang lebih positif selama proses pembelajaran. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan Hakyoldaş, (2024) yang menempatkan modal sosial dan relasi sosial sebagai dimensi penting dalam memahami proses pendidikan melalui perspektif Bourdieu. Dengan demikian, hubungan pedagogik yang dialogis dalam program ini dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial sekolah yang mendukung pembentukan pengalaman belajar siswa.

Meskipun demikian, hasil pengabdian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menjelaskan hubungan antara budaya sekolah dengan minat belajar atau keterlibatan akademik. Sementara itu, program ini menempatkan budaya sekolah sebagai objek intervensi melalui internalisasi modal budaya yang dilakukan secara sistematis melalui tiga kegiatan utama, yaitu penguatan literasi kontekstual, pembentukan *habitus* belajar, dan penguatan budaya akademik. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif bahwa peningkatan minat belajar dapat dicapai melalui transformasi budaya

sekolah yang dibangun secara kolektif oleh guru dan siswa, bukan hanya melalui peningkatan motivasi individu.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini menghasilkan model sederhana bahwa modal budaya yang diinternalisasikan melalui praktik literasi kontekstual membentuk habitus belajar; habitus tersebut memperkuat budaya akademik sekolah; dan budaya akademik yang berkembang secara berkelanjutan mendorong peningkatan minat belajar siswa. Model ini memperluas kajian sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya menjadi konteks pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam membangun keterlibatan belajar siswa secara berkelanjutan.



Foto 2. Kegiatan Penutup Bersama Kepala Sekolah dan Wakasek

CONCLUSION

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Baubau menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah melalui internalisasi modal budaya mampu meningkatkan minat belajar siswa. Intervensi yang dilakukan melalui penguatan literasi kontekstual, pembiasaan akademik, dan pengembangan budaya akademik mendorong meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, kebiasaan membaca, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individual, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman belajar, relasi pedagogik, dan praktik budaya yang berkembang secara konsisten di lingkungan sekolah. Hasil program memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan minat belajar perlu diarahkan pada penguatan budaya sekolah yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penerapan literasi kontekstual,

pembiasaan akademik, serta hubungan guru dan siswa yang dialogis dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan program pengabdian maupun pengembangan budaya belajar di sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

REFERENCES

- Bourdieu, P. (1986). THE FORMS of CAPITAL. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. In Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Costa, C., & Murphy, M. (2015). Bourdieu and the Application of Habitus across the Social Sciences. In Bourdieu, Habitus and Social Research: The Art of Application (pp. 3–17). Springer. https://doi.org/10.1057/9781137496928_1
- de Moll, F., Grecu, A. L., & Hadjar, A. (2024). Students' academic habitus and its relation to family capital: A latent class approach to inequalities among secondary school students. *Sociological Inquiry*, 94(1), 190–220. <https://doi.org/10.1111/soin.12578>
- Development, O. for E. C. and. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Firman, E., & Sandiarsa, K. D. (2024). The Effect of Learning Environment on Students' Motivation in Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(4), 1047. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i4.7614>
- Hakyoldaş, K. (2024). Sosyal Sermaye Kavramı Bağlamında Eğitime Bourdieu Ekseninde Bir Bakış. *Milli Kültür Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.55774/mikad.1552987>
- Kipuru, M. M., & Matagi, L. (2025). Fostering Student Engagement Through Academic Interest: Understanding Its Central Role in Belonging and Participation in High School. *East African Journal of Education Studies*, 8(3), 711–725. <https://doi.org/10.37284/eajes.8.3.3710>
- Konold, T. R., Cornell, D. G., Jia, Y., & Malone, M. (2018). School Climate, Student Engagement, and Academic Achievement: A Latent Variable, Multilevel Multi-Informant Examination. *AERA Open*, 4(4), 233285841881566. <https://doi.org/10.1177/2332858418815661>

- Nur, M., Nurbayani K, S., Mulyana, A., Dermawan, W., & Supriadi, A. (2023). Maritime history and culture in Indonesia: Implementation in social studies learning. *Encounters in Theory and History of Education*, 24, 230–253.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Priyambodo, F. (2016). Hubungan antara sense of belonging pada sekolah dengan student engagement pada pembelajaran (studi kasus kelas viii).
- Salsabila, N. N., & Qiptiah, D. M. (2025). Humanistic Counselling as a Mediation Model for Reducing Learning Disengagement. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.850>
- Schäfer, G., & Schäfer, G. (2025). Primary Habitus Formation in Families From the Upper Social Milieus. *Sociology Compass*, 19(11). <https://doi.org/10.1111/soc4.70125>
- Sirait, M., & Ritonga, S. (2025). EDUCATIONAL ATTAINMENT OF CHILDREN IN FISHING COMMUNITIES: A Case Study of Pasar Baru, Sei Tualang Raso, Tanjung Balai City. *Ijtimaiyah*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.25153>
- Tan, C. Y., & Liu, D. (2022). Typology of habitus in education: Findings from a review of qualitative studies. *Social Psychology of Education*, 25(6), 1411–1435. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09724-4>
- Treagust, D. F. (2022). In Search of a More Inclusive and Relevant School Science Curriculum. *Research in Science Education*, 52(S1), 57–64. <https://doi.org/10.1007/s11165-022-10089-z>
- Wilson, A. S. P., & Urlick, A. (2021). Cultural Reproduction Theory and Schooling: The Relationship between Student Capital and Opportunity to Learn. *American Journal of Education*, 127(2), 193–232. <https://doi.org/10.1086/712086>
- Yatno, T., Mujiyanto, M., Sudarto, S., & Ngadat, N. (2026). Transformation of Borobudur Temple cultural capital and habitus of Buddhist community in Krecek Hamlet (Pierre Bourdieu's theory analysis). *ARISTO*, 14(1), 226–250. <https://doi.org/10.24269/ars.v14i1.10935>
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik.*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>